



MOTIVASI PETANI DALAM BERUSAHATANI JAMBU METE DI KECAMATAN NGADU NGALA KABUPATEN SUMBA TIMUR

MOTIVATION OF FARMERS IN CASHEW CASH BUSINESS IN NGADU NGALA DISTRICT EAST SUMBA DISTRICT

Yosia Reys Podiaro *¹, Elfis Umbu Katongu Retang ², Junaedin Wadu ³

Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Jl. R. Suprpto No. 35 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur - NTT
Corresponding author: yosipodiaro@gmail.com

ABSTRACT

The research was conducted in the Ngadu Ngala District, East Sumba Regency. The purpose of this research was to measure the motivation level of farmers in cashew farming activities in Ngadu Ngala District. This research activity was carried out within three months, from October 2022 to December 2022. There were 91 respondents in this study, who were cashew farmers in Ngadu Ngala District. Measuring the influence of internal and external factors from farmers on the level of farmer motivation in cashew farming activities in Ngadu Ngala Regency was analyzed using the Spearman Rank Correlation Coefficient test. The results of the analysis in this study illustrate that the level of motivation of farmers in cashew farming in Ngadu Ngala Regency is in the very high category. The level of farmer motivation can also be seen from the amount of cashew production compared to other plantation crops in Ngadu Ngala District. Cultivation of cashew nuts has become a source of income for farmers in Ngadu Ngala District, where the results can be used by farmers to meet their needs. The factors of farmer age and education have an opposite relationship with the level of motivation of farmers in cashew farming in Ngadu Ngala Regency, where increasing age and higher education levels will affect the reduced motivation of farmers in cashew farming in Ngadu Ngala Regency. Farmers' income factors and the number of family dependents on farmers are described as having a unidirectional relationship, which means that when the income from cashew farming increases or the number of dependents on farmer families increases, it will affect the motivation of farmers who are getting bigger in cashew farming in Ngadu Ngala District. While the relationship from external factors to farmers, namely agricultural policies and cashew prices, is described as having a unidirectional relationship, namely the suitability of policies related to agricultural assistance with agricultural needs obtained by farmers, and stable prices will increase farmer motivation in cashew farming in the District Ngadu Ngala.

Keywords: *Cashew, Influence, Motivation.*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Kecamatan Ngadu Ngala, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani dan hubungan faktor internal dan eksternal petani terhadap motivasi petani dalam berusahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu tiga bulan, dari Oktober 2022 sampai dengan Desember 2022. Responden pada penelitian ini berjumlah 91 orang, yang merupakan petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Mengukur pengaruh dari faktor internal dan eksternal dari petani terhadap tingkat motivasi petani dalam kegiatan berusahatani jambu mete di Kabupaten Ngadu Ngala dilakukan analisis menggunakan uji Koefisien Korelasi Rank Spearman. Hasil dari analisis dalam penelitian ini menggambarkan tingkat motivasi dari petani pada usahatani jambu mete di Kabupaten Ngadu Ngala berada pada kategori sangat tinggi. Tingkat motivasi petani juga dapat dilihat dari jumlah produksi jambu mete dibandingkan tanaman perkebunan lainnya di Kabupaten Ngadu Ngala. Pembudidayaan jambu mete sudah menjadi salah satu sumber penghasilan bagi petani Kecamatan Ngadu Ngala, dimana hasilnya sudah dapat dimanfaatkan petani untuk memenuhi kebutuhan mereka. Faktor umur dan pendidikan petani, mempunyai hubungan berlawanan arah dengan tingkat motivasi petani dalam usahatani jambu mete di Kabupaten Ngadu Ngala, dimana bertambahnya usia dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mengurangi motivasi petani dalam usahatani jambu mete di Kabupaten Ngadu Ngala. Faktor pendapatan petani serta jumlah tanggungan keluarga pada petani digambarkan memiliki hubungan searah, yang artinya ketika pendapatan dari usahatani jambu mete semakin meningkat ataupun jumlah tanggungan keluarga petani yang bertambah akan menimbulkan

motivasi petani yang semakin besar dalam usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Sedangkan hubungan dari faktor eksternal petani yaitu kebijakan-kebijakan pertanian dan harga jambu mete digambarkan memiliki hubungan yang searah, yaitu kesesuaian kebijakan-kebijakan terkait bantuan pertanian dengan kebutuhan pertanian yang diperoleh petani, serta harga yang stabil akan meningkatkan motivasi petani dalam usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala.

Kata kunci: Jambu Mete, Pengaruh, Motivasi

PENDAHULUAN

Jambu mete merupakan salah satu komoditi dari sektor perkebunan yang menghasilkan produk kacang-kacangan yang banyak diperdagangkan dipasar dunia, dan termasuk komoditi mewah bila dibandingkan dengan kacang tanah atau almond. Jambu mete merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peran penting di Indonesia, dimana hasil produksi dari kacang mete memberikan masukan bagi devisa bagi negara, dan menjadi salah satu sumber penghasilan bagi petani. Selain itu biji jambu mete juga menjadi bahan baku bagi beberapa industri makanan, dan tanaman jambu mete merupakan salah satu jenis tanaman penghijauan dalam konservasi lahan. Begitu strategisnya potensi dan prospek komoditi jambu mete, sehingga Pemerintah Indonesia menaruh perhatian yang besar dalam upaya pengembangannya (Nurfadila *et al.*, 2021).

Perkembangan sektor industri pengolahan makanan menjadi salah satu faktor meningkatnya permintaan terhadap komoditas jambu mente, dimana kacang mente merupakan salah satu bahan baku dari beberapa jenis makanan. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil jambu mete terbesar setelah India, Vietnam, Afrika Barat dan Brasil (Nurhikmah *et al.*, 2020). Data perkembangan produksi jambu mete Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2017-2021

No	Tahun	Produksi (Ribuan Ton)
1	2017	135,5
2	2018	147,6
3	2019	162,4
4	2020	157,4
5	2021	170,4

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Pada Tabel 1.1 terlihat perkembangan produksi jambu mete Indonesia dari tahun 2017 sampai 2021 yang berfluktuasi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Perkembangan usahatani jambu mente di Indonesia diharapkan dapat menunjang dan mendorong tumbuh dan berkembangnya perindustrian, memberikan lapangan pekerjaan yang lebih luas dan peningkatan ekonomi (Daras, 2007).

Kecamatan Ngadu Ngala merupakan salah kecamatan yang memproduksi jambu mete di Kabupaten Sumba Timur. Mayoritas petani di Kecamatan Ngadu Ngala sudah mulai memanfaatkan pembudidayaan jambu mete sebagai salah satu sumber pendapatan. Jambu mete bukan jenis tanaman baru bagi masyarakat di Kecamatan Ngadu Ngala, dimana petani di kecamatan ini telah menanam jambu mete secara turun temurun. Hasil pembudidayaan jambu mete tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi sebagian besar dijual dalam bentuk biji kulit (gelondongan). Motivasi petani dalam berusahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala menarik untuk diteliti, karena giatnya para petani dalam melakukan usahatani jambu mete meskipun terdapat pilihan komoditas tanaman perkebunan lainnya.

Menurut Riski (2019), kesempatan yang dimiliki petani dalam mengembangkan usahatani jambu mete menjadi faktor pendukung dalam melakukan pengolahan usahatani. Petani sebagai pengelola usahatani tentunya memiliki motivasi dalam menjalankan serta mengembangkan usahatannya. Petani di Kecamatan Ngadu Ngala memilih usahatani tanaman jambu mete tentunya juga karena melihat adanya peluang.

Pudjiastuti *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa strategi pemerintah dalam meningkatkan produksi dari sektor pertanian adalah untuk menjawab semakin besarnya permintaan akan hasil produksi pertanian tersebut, dan motivasi pada petani sebagai pelaku utama pada kegiatan pertanian merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan peningkatan jumlah produksi hasil pertanian. Motivasi menjadi faktor pendorong petani dalam menjalankan usahatannya, dimana motivasi ini bisa berasal dari internal petani itu sendiri, dan ada juga yang berasal dari eksternal petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani dan hubungan faktor internal dan eksternal petani terhadap motivasi petani dalam berusahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Ngadu Ngala, Kabupaten Sumba Timur. Kecamatan Ngadu Ngala dipilih sebagai lokasi penelitian karena kecamatan tersebut merupakan salah satu sentra jambu mete yang berada di Kabupaten Sumba Timur. Penelitian dilaksanakan dalam waktu tiga bulan, yang dimulai pada bulan Oktober 2022 hingga bulan Desember 2022.

Populasi pada penelitian ini merupakan petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala, dengan jumlah 997 petani (BP3K Kecamatan Ngadu Ngala, 2020). Hasil perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 10%, menetapkan jumlah sampel sebanyak 91 petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *Proportional Sampling* (sampel berimbang), dimana sampel dipilih dengan terlebih dahulu menetapkan perwakilan dari setiap kelompok yang berada pada populasi, rasio jumlah perwakilan disesuaikan dari banyaknya anggota pada kelompok-kelompok tersebut (Arikunto, 2006). Jumlah sampel perwakilan dari setiap desa dihitung menggunakan rumus *Dixon dan B. Leach*:

$$n' = \frac{PDn}{\sum P} \times JS$$

Keterangan:

- n'** = Total jumlah sampel
- PDn** = Jumlah anggota pada kelompok n
- $\sum P$** = Jumlah populasi
- JS** = Total jumlah sampel.

Sampel pada penelitian ini yang merupakan petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Jumlah Sampel per desa di Kecamatan Ngadu Ngala

Desa/Kelurahan	Jumlah Petani Jambu Mete	Jumlah Sampel
Desa Kakaha	511	47
Desa Prau Raming	126	11
Desa Praiwitu	118	11
Desa Hamba Wutang	242	22
Total	997	91

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2022

Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel atau elemen secara acak, sehingga setiap anggota pada populasi akan mempunyai kesempatan yang sama dapat terpilih menjadi sampel.

Untuk mendeskripsikan tingkat motivasi petani dalam berusahatani jambu mete Di Kecamatan Ngadung, dilakukan pengukuran dengan metode skala *likert*. Sugiono, (2018) menjelaskan bahwa metode skala *likert* dapat digunakan sebagai referensi dalam pemrosesan data dari kuisioner. Masing-masing jawaban ataupun pernyataan pada indikator memiliki skor, dan skor dibagi dalam 4 kategori yaitu sangat setuju : 4, setuju : 3, kurang setuju : 2, dan tidak setuju : 1.

Penelitian terkait motivasi petani berdasarkan hasil pengukuran kategori menggunakan rumus interval yang diambil dari Aziz (2020). Rumus menetapkan interval yang digunakan yaitu:

$$Interval = \frac{\sum \text{Nilai skor tertinggi} - \sum \text{Nilai skor terendah}}{\sum \text{Jumlah kelas}}$$

Jumlah skor dari indikator motivasi (*existence*, *relatedness*, dan *growth*) dihitung dengan menjumlahkan seluruh skor indikator motivasi, yang kemudian dikategorikan pada 4 kelas (sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah).

$$Interval = \frac{56 - 14}{4} = 10,5$$

Tabel 3. Kriteria Pengukuran Tingkat Motivasi Petani Dalam Berusahatani Jambu Mete

Indikator	Kategori Motivasi			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Existence	5,00 - 8,75	8,76 - 12,51	12,52 - 16,27	16,28 - 20,00
Relatedness	4,00 - 7,00	7,01 - 10,01	10,02 - 13,02	13,03 - 16,00
Growth	5,00 - 8,75	8,76 - 12,51	12,52 - 16,27	16,28 - 20,00
ERG	14,00 - 24,50	24,51 - 35,01	35,02 - 45,52	45,53 - 56,00

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Untuk mengetahui tingkat hubungan faktor internal dan faktor eksternal petani terhadap tingkat motivasi petani dalam berusahatani jambu mete, dilakukan analisis data dengan pengujian *Koefisien Korelasi Rank Spearman* (*Spearman Rank Correlation Coefficient*). Variabel karakteristik petani (faktor internal dan faktor eksternal) yang akan diukur hubungannya dengan tingkat motivasi petani dalam berusahatani jambu mete adalah faktor umur, pendidikan formal, pendapatan usahatani, jumlah tanggungan keluarga, ketersediaan modal, peluang pemasaran, dan risiko usahatani. Indikator motivasi yang digunakan adalah kebutuhan akan keberadaan (*Existence*), kebutuhan hubungan (*Relatedness*), dan juga kebutuhan pertumbuhan (*Growth*). Rumus Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman* yang digunakan adalah (Sugiyono, 2008):

$$RS = \frac{1 - 6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

Rs : Nilai korelasi (*rank spearman*)

d : Selisih rangking masing-masing indikator

n : Jumlah sampel yang digunakan

Nilai koefisien *rank spearman* dibagi menjadi 5 tingkatan kategori, yaitu sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = Sangat Lemah

- 0,20 - 0,399 = Lemah
- 0,40 - 0,599 = Sedang
- 0,60 - 0,799 = Kuat
- 0,80 - 1,000 = Sangat Kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Motivasi Pada Petani

A. Faktor Internal

1. Umur

Tabel 4. Distribusi Umur Sampel

No	Umur Sampel (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Lebih dari 65	12	13,19
2	Antara 46 – 65	42	46,15
3	Antara 31 – 45	29	31,87
4	Antara 15 – 30	8	8,79
Jumlah		91	100 %

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 4 menggambarkan umur dari sampel pada penelitian ini yang mayoritas berada pada kategori produktif (15 – 65 tahun), dengan interval umur terbesar berada diantara 46 - 65 tahun (46,15%), dan petani yang berada pada kategori umur tidak produktif (umur lebih dari 65 tahun) sebesar 13,15%. Annisa (2021) menyatakan petani yang memiliki umur yang sudah tua akan lebih lambat dalam menerima inovasi terbaru.

2. Pendidikan

Tabel 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	44	48,35
2	SD	26	28,57
3	SMP	16	17,58
4	SMA	5	5,5
Jumlah		91	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 5 menjelaskan mayoritas dari tingkat pendidikan sampel pada penelitian ini berada pada kategori rendah. Mayoritas petani tidak sekolah, dengan sejumlah 44 petani (48,35%). Pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi-inovasi teknologi pertanian. Annisa (2021) menjelaskan dimana petani yang memiliki tingkat pendidikan yang relative rendah umumnya memiliki cara berpikir yang cenderung lebih lambat. Keadaan ini disebabkan karena informasi dan wawasan serta kemampuan mencerna informasi yang masih kurang.

3. Pendapatan

Tabel 6. Distribusi Sampel Berdasarkan Pendapatan

No	Tingkat Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1.000.000 – 2.000.000	14	15,38
2	2.100.000 – 3.000.000	56	61,54
3	Diatas 3.000.000	21	23,08
Jumlah		91	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Arga *et al.*, (2021) peranan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama bagi petani sangatlah besar, dimana umumnya hasil pertanian digunakan oleh petani untuk

memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pendapatan responden petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala dihitung dari keseluruhan pendapatan yang diterima baik dari sektor pertanian maupun non pertanian dari seluruh anggota keluarga dalam kurun waktu satu bulan. Tabel 6 menggambarkan pendaparan responden pada penelitian ini, dimana mayoritas petani berpendapatan sedang, yaitu berada pada interval Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000 per bulan sebanyak 56 orang (61,54%). Wati *et al.*, (2020) petani dengan tingkat pendapatan lebih tinggi tentunya memiliki modal yang lebih besar dalam kelanjutan kegiatan usahatani.

4. Tanggungan Keluarga

Tabel 7. Distribusi Sampel Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Banyaknya Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Lebih dari 6	18	19,78
2	5 – 6	9	9,89
3	3 – 4	38	41,76
4	1 – 2	26	28,57
Jumlah		91	100

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Pada Tabel 7 dapat dilihat banyaknya jumlah tanggungan keluarga sampel pada penelitian ini, dimana mayoritas jumlah tanggungan responden berada pada interval 3 – 4 orang, yaitu sebesar 41,76% dari jumlah sampel. Margawati *et al.*, (2020) jumlah tanggungan yang besar yang akan meningkatkan jumlah kebutuhan dapat memotivasi petani dalam pengembangan usahatani.

B. Faktor Eksternal

1. Bantuan Pertanian

Bantuan pertanian merupakan kebijakan ataupun campur tangan dari pemerintah sebagai wujud upaya membantu petani dalam kegiatan usahatani.

Tabel 8. Distribusi Pernyataan Sampel Terkait Bantuan

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	%
1	Pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam usahatani jambu mete	Tidak Pernah	18	19,78
		Pernah namun tidak sesuai kebutuhan	60	65,93
		Pernah dan sesuai dengan kebutuhan	13	14,29
		Selalu mendapat bantuan	0	0
2	Berapakah mendapatkan bantuan terkait budidaya jambu mete dari pemerintah	Tidak Pernah	0	0
		Jarang (Tidak setiap tahun)	63	69,23
		Sering (Setiap tahun)	17	18,68
		Setiap musim tanam	11	12,09

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 8 menjelaskan bahwa 60 responden (65,93%) menyatakan pernah mendapatkan bantuan namun tidak sesuai dengan kebutuhan, dan 63 responden menyatakan jarang (tidak setiap tahun) mendapatkan bantuan. Silalahi *et al.*, (2021) bantuan pertanian yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan petani akan meningkatkan motivasi petani dalam usahatani.

2. Harga

Tabel 9. Distribusi Jawaban Sampel Terkait Harga

No	Keterangan	Pernyataan	Jumlah	%
1	Pada pemasaran jambu mete, harga	Ditentukan pembeli	18	19,78
		Kesepakatan petani dan pembeli	60	65,93

	biasanya ditentukan oleh?	Ditentukan oleh pasar	13	14,29
		Ditentukan oleh petani	0	0
2	Pada pemasaran jambu mete, pembayaran biasanya dilakukan secara	Dibayar sebelum panen	0	0
		Dibayar setelah produk terjual	0	0
		Dibayar secara bertahap	38	41,76
		Dibayar langsung dan tunai	53	58,24

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Pada Tabel 9 dijelaskan bahwa rata-rata sampel, yakni sebesar 60 petani (65,93%) menyatakan umumnya harga merupakan kesepakatan antara petani dan pembeli. 53 responden (58,24%) menyatakan bahwa umumnya pada pemasaran jambu mete pembayaran dilakukan langsung dan tunai. Harga umumnya akan dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produk dan besarnya permintaan. Latif *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa harga menjadi faktor yang akan sangat berpengaruh terhadap motivasi petani, dimana harga yang baik dan stabil pastinya mampu meningkatkan motivasi petani.

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Pada penelitian ini digunakan 14 pernyataan untuk menjelaskan motivasi petani dalam membudidayakan jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala Hasil uji validitas dari seluruh item pernyataan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	Existence	E1	0.174	0.1735	Valid
		E2	0.236	0.1735	Valid
		E3	0.537	0.1735	Valid
		E4	0.401	0.1735	Valid
		E5	0.669	0.1735	Valid
2	Relatedness	R1	0.672	0.1735	Valid
		R2	0.579	0.1735	Valid
		R3	0.599	0.1735	Valid
		R4	0.463	0.1735	Valid
3	Growth	G1	0.527	0.1735	Valid
		G2	0.578	0.1735	Valid
		G3	0.513	0.1735	Valid
		G4	0.431	0.1735	Valid
		G5	0.263	0.1735	Valid

Sumber: Output Uji Validitas Menggunakan SPSS

Tabel 10 memperlihatkan nilai r hitung dari seluruh pernyataan yang terkait dengan tingkat motivasi petani besarnya lebih dari nilai r tabel (0,1735). Sehingga seluruh pernyataan tersebut dinyatakan valid dan mampu untuk menghasilkan data sesuai dengan yang dibutuhkan pada penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang akan mengukur sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Kriteria keputusan pada uji reliabilitas yaitu jika nilai dari *Cronbach's Alpha* yang didapatkan lebih besar dari 0,60 maka dapat dinyatakan reliabel atau dapat diandalkan. Besar nilai *Cronbach's Alpha* hasil perhitungan dari 14 indikator yang digunakan sebesar 0,725 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,6 sehingga dinyatakan *reliable* atau dapat dipercaya.

Motivasi Petani Dalam Berusaha Jambu Mete

Tabel 11. Distribusi Tingkat Motivasi Sampel

Indikator	Rata-rata Total Skor	Kategori
Existence (E)	15,09	Tinggi
Relatedness (R)	13,44	Sangat Tinggi
Growth (G)	18,64	Sangat Tinggi
Motivasi (ERG)	47,16	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Tabel 11 menjelaskan bahwa tingkat motivasi petani dalam kegiatan usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala masuk dalam kategori sangat tinggi. Tingkat motivasi dari sampel dapat terlihat juga dari besarnya produksi jambu mete dibandingkan dengan komoditi tanaman perkebunan lainnya di Kecamatan Ngadu Ngala. Petani di Kecamatan Ngadu Ngala sudah menjadikan usahatani jambu mete sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Selain itu tingginya motivasi petani dalam berusahatani jambu mete dikarenakan proses pemasarannya yang tergolong mudah, dimana pedagang pengumpul biasanya pengumpul jambu mete membeli langsung dari petani. Sejalan dengan penelitian Prabowo *et al.*, (2021) di Desa Pucang Agung menjelaskan bahwa motivasi petani berada dalam kategori kuat.

Hubungan Faktor Internal Terhadap Motivasi Petani

Tabel 12. Hubungan Faktor Internal Terhadap Motivasi

Faktor Internal	Koefisien Rank Spearman		
	ERG	Arah Hubungan	Kategori
Umur	-0,117	Berlawanan Arah	Sangat Lemah
Pendidikan	-0,075	Berlawanan Arah	Sangat Lemah
Pendapatan	0,161	Searah	Sangat Lemah
Tanggungjawab keluarga	0,124	Searah	Sangat Lemah

Sumber: Output olah data menggunakan SPSS

Tabel 12 menjelaskan pengaruh dari umur, pendidikan, pendapatan, dan tanggungan keluarga dari sampel, dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai dari koefisien hubungan variabel umur terhadap motivasi petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala adalah -0,117. Menjelaskan hubungan berlawanan arah diantara variabel umur dengan motivasi petani, dimana umur petani yang semakin tua akan berakibat berkurangnya motivasi petani dalam berusahatani. Soekartawi (2011) petani dengan umur yang lebih tua umumnya kurang termotivasi dalam mengadopsi teknologi terbaru, dibandingkan petani muda yang umumnya memiliki rasa ingin tau dan rasa ingin mencoba yang lebih besar. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Prabowo *et al.*, (2021) yang menjelaskan umur petani tidak memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani.
2. Nilai dari koefisien hubungan pendidikan dengan tingkat motivasi dari petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala sebesar -0,075. Menjelaskan hubungan bertolak belakang diantara variabel pendidikan dengan motivasi petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan mengurangi motivasi petani dalam berusahatani, karena dengan pendidikan yang tinggi mereka akan berusaha mencari pekerjaan dibidang lain sesuai dengan tingkat pendidikannya. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Prabowo *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan formal memiliki hubungan dengan motivasi petani.
3. Nilai dari koefisien hubungan variabel pendapatan terhadap motivasi petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala sebesar 0,161. Menyatakan adanya hubungan yang searah diantara variabel pendapatan dari petani terhadap motivasi petani. pendapatan yang semakin besar akan meningkatkan motivasi petani dalam berusahatani. Berbeda dengan

hasil penelitian Nisa *et al.*, (2020) yang menyatakan pendapatan tidak memiliki hubungan dengan motivasi petani.

4. Nilai dari koefisien hubungan variabel tanggungan keluarga terhadap motivasi petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala sebesar 0,124. Menjelaskan hubungan searah diantara variabel tanggungan keluarga dengan motivasi petani. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani, maka akan berdampak dengan meningkatkan kebutuhan, sehingga dapat motivasi petani untuk mengembangkan kegiatan usahatani. Hasil ini berlawanan dengan hasil penelitian dari Prabowo *et al.*, (2021) yang menyebutkan bahwa jumlah tanggungan pada keluarga petani tidak memiliki hubungan dengan motivasi petani.

Hubungan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Motivasi Petani

Tabel 13. Hubungan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Motivasi

Faktor Eksternal	Koefisien Rank Spearman Motivasi Petani		
	ERG	Arah Hubungan	Kategori
Bantuan Pertanian	0,151	Serah	Sangat Lemah
Harga	0,052	Serah	Sangat Lemah

Sumber: Output olah data menggunakan SPSS

Tabel 13 menjelaskan hasil perhitungan terkait pengaruh faktor bantuan pertanian, dan harga, dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien hubungan variabel bantuan pertanian terhadap tingkat dari motivasi petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala adalah 0,151. Menjelaskan hubungan searah diantara variabel bantuan pertanian dengan motivasi petani, dimana semakin banyak dan semakin sesuai bantuan dengan kebutuhan pertanian yang didapatkan oleh petani akan meningkatkan keinginan ataupun motivasi dari petani dalam mengembangkan usahatani. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian Nisa *et al.*, (2020) yang menyebutkan bantuan pertanian berupa pupuk-pupuk yang yang dibutuhkan dalam pembudidayaan kopi pesisir memiliki hubungan dengan motivasi petani dalam pembudidayaan kopi pesisir di Desa Pucangan.
2. Nilai koefisien dari hubungan variabel harga pada tingkat motivasi petani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala sebesar 0,052. Menjelaskan hubungan searah diantara variabel harga dengan motivasi petani. Semakin setabil harga ditingkat petani maka akan mendorong petani dalam mengembangkan usahatani, dan petani akan lebih cenderung berani mengambil resiko dalam kegiatan usahatani. Hasil ini sependapat dengan hasil penelitian dari Prabowo *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwa harga memiliki hubungan dengan tingginya motivasi petani.

KESIMPULAN

Tingkat motivasi petani pada usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala tergolong sangat tinggi. Faktor umur dan pendidikan memiliki hubungan berlawanan arah terhadap tingkat motivasi dari petani dalam kegiatan usahatani jambu mete di Kecamatan Ngadu Ngala, dimana pertambahan umur dan pendidikan yang lebih tinggi akan mengurangi motivasi petani dalam berusahatani jambu mete. Sedangkan besarnya pendapatan dan banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga pada petani menunjukkan hubungan searah dengan tingkat motivasi, dimana semakin besar pendapatan dari usahatani jambu mete ataupun semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga petani akan mendorong motivasi petani untuk lebih mengembangkan lagi usahatani. Hubungan faktor kebijakan bantuan

pertanian dan harga pasaran menunjukkan hubungan yang searah, dimana semakin sesuai bantuan pertanian dengan kebutuhan pertanian yang diperoleh petani, dan harga yang stabil akan mendorong petani ataupun akan lebih memotivasi petani untuk mengembangkan usahataniannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, I. F. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Tebu Di Kenagarian Bukik Batabuah Agam. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(2), 56–74. <https://doi.org/10.55678/JSA.V1I2.558>
- Arga, U., Setyawati, R., & Anantayu, A. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum*) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.103>
- Arikunto, S. (2006). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik: Edisi Revisi VI. 2006*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aziz, M. N. (2020). Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tanaman Anggrek Vanda Douglas di Kota Tangerang Selatan, UIN Jakarta. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56009%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56009/1/MUHAMAD NUR AZIZ-FST.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56009%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56009/1/MUHAMAD%20NUR%20AZIZ-FST.pdf)
- BP3K Kecamatan Ngadu Ngala. (2020). *Data Kelompok Tani Kecamatan Ngadu Ngala Tahun 2020*.
- Daras, U. (2007). Strategi dan inovasi teknologi peningkatan produktivitas jambu mete di Nusa Tenggara. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(1), 25–34.
- Latif, J., Busthanul, N., & Amrullah, A. (2020). Motivasi Petani Dalam Budidaya Padi Pulu Mandoti. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 49–60. <https://doi.org/10.20956/JSEP.V16I1.8353>
- Margawati, E., Lestari, E., & Sugihardjo, S. (2020). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Jagung Manis di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 1(2).
- Nisa, A. F., Suminah, S., & Lestari, E. (2020). Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 44(2), 95–105. <https://doi.org/10.20961/AGRITEXTS.V44I2.45403>
- Nurfadila, N., Prihantini, C. I., Erni, E., Samaria, S., & Erwin, E. (2021). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Jambu Mete di Desa Rakadua, Kecamatan Poleang Barat, Bombana. *AGRIMOR*, 6(3), 121–126. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i3.1406>
- Nurhikmah, N., Irmayanti, L., Fatrawana, A., & Salatalohy, A. (2020). Saluran Pemasaran Biji Jambu Mete (*Anacardium occidentale*) Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu Hutan Kemasyarakatan Desa Gunung Silanu, Kabupaten Jeneponto. *EnviroScienteeae*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/es.v16i1.9006>
- Prabowo, A., Kusumaningrum, A., & Hasanah, U. (2021). Motivasi Petani Berusahatani Jeruk Siam Desa Pucang Agung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 10(1), 1–15. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/suryaagritama/article/view/1376>

- Pudjiastuti, A. Q., Sriyutun Sagh, Y., & Sumarno, S. (2021). Faktor Internal dan Eksternal Penentu Kesejahteraan Petani Jambu Mete di Desa Mata Kapore Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3). <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i3.14533>
- Silalahi, F. R. L., Lestari, Y. M., & Hutabalian, J. (2021). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit (*Elais guineensis* Jacq) di Desa Silebo-lebo, Kecamatan Kotalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL TRITON*, 12(1). <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.148>
- Soekartawi. (2011). *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Data Sekunder*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis Hubungan Karakteristik Anggota Kelompok Tani dengan Penerapan Teknologi Off Season pada Kegiatan Usahatani Mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 715–727. <https://doi.org/10.21776/UB.JEPA.2020.004.04.02>